

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab Pengkhotbah membuka bagian ketiga dengan puisi yang sangat dikenal tentang waktu, yaitu empat belas pasang peristiwa yang saling berlawanan, mulai dari waktu untuk lahir sampai waktu untuk mati, hingga waktu untuk berperang dan waktu untuk berdamai, yang bersama-sama menegaskan bahwa seluruh pengalaman hidup manusia berada di bawah ketetapan Allah (Pengkhotbah 3:1-8).¹ Tepat sesudah penegasan itu, Pengkhotbah 3:9-13 mengajukan pertanyaan yang sangat manusiawi, yaitu apa keuntungan yang sebenarnya diperoleh manusia dari segala jerih payahnya. Pertanyaan ini bukan keluhan tanpa arah, melainkan undangan untuk merenungkan kembali makna kerja, kelelahan, dan kerinduan akan sesuatu yang lebih besar daripada rutinitas hidup sehari-hari.² Pada bagian akhir perikop ini, Qohelet tidak menutup refleksinya dengan keputusan, tetapi dengan pengakuan bahwa kesanggupan untuk bersukacita, makan,

¹ W.S. LaSor, D.A. Hubbard, dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 148. Lihat juga Andrew Hill dan John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 455–457.

² Gebriel Lumban Tobing, Roselita Sinaga, dan Michael Juan Nababan, “Teologi Kesia-siaan Menurut Kitab Pengkhotbah,” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, No. 1 (Juni 2024): 126.

minum, dan menikmati hasil jerih payah adalah pemberian Allah sendiri (Pengkhobah 3:12-13).³

Pesan ini memperlihatkan bahwa Allah mengakui kelelahan manusia akibat kerja dan tidak menutup ruang bagi manusia untuk beristirahat serta bersukacita.⁴ Persoalannya, kebutuhan yang sah ini sering dipenuhi dengan cara dan di tempat yang justru menjauhkan manusia dari kehendak Allah sebagai pemberi sukacita yang sejati. Realitas inilah yang tampak dalam kehidupan sebagian warga Gereja Toraja Jemaat Pa'tengko yang menjadikan tempat hiburan malam sebagai jalan untuk melepas penat dari beban pekerjaan harian.

Tempat hiburan malam dapat dipahami sebagai tempat yang menyediakan layanan rekreatif yang beroperasi pada malam hari, yang mencakup berbagai bentuk hiburan seperti klub malam, karaoke, bar, diskotik, dan kafe dengan fasilitas musik serta konsumsi minuman beralkohol.⁵ Tempat hiburan malam memiliki status yang tidak menentu. Di satu sisi dianggap sebagai tempat rekreasi yang sah, namun di sisi lain sering dikaitkan dengan kegiatan yang mendekati pelanggaran hukum atau norma agama. karena keterkaitannya dengan aktivitas yang dikategorikan sebagai

³ Craig G. Bartholomew, *Ecclesiastes*, Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 178.

⁴ Tremper Longman III, *The Fear of the Lord is Wisdom: A Theological Introduction to Wisdom in Israel* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 91.

⁵ D. Satria, *Dinamika Sosial Tempat Hiburan Malam di Kota-Kota Besar di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2019), 88.

semi-legal⁶ atau rentan terhadap praktik-praktik yang lebih luas. Menurut Adon, tempat hiburan malam bukan hanya ruang rekreasi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial-ekonomi dan psikologis masyarakat perkotaan maupun pedesaan.⁷

Tempat hiburan malam kini tumbuh sebagai bagian dari arus konsumsi dan hiburan perkotaan yang merambah ke lingkungan yang sebelumnya tertutup terhadap kegiatan malam hari.⁸ Keberadaan tempat hiburan malam telah memunculkan perubahan gaya hidup yang lebih terbuka terhadap relita ini, terutama di kalangan pemuda dan orang dewasa.⁹ Di beberapa daerah, hiburan malam bahkan mulai dianggap sebagai alternatif aktivitas sosial dan ekonomi yang menggiurkan.¹⁰ Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai sosial yang menuntut perhatian lebih dalam memahami dampaknya terhadap kehidupan masyarakat setempat.

⁶ Apriliatus Solocah, "Istilah *semi-legal* berarti suatu aktivitas yang secara hukum tidak sepenuhnya diatur atau berada di wilayah abu-abu, yang mempunyai izin usaha akan tetapi tidak melakukan usaha sesuai dengan ketentuan, misalnya karaoke atau kafe yang juga menyediakan layanan tambahan yang tidak resmi" diakses dari <https://share.google/4csVKXbFkUZq7ilym>

⁷ Adon Nasurullah Jamalludin, *Sosiologi Perkotaan dan Tantangan Masyarakat Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 39.

⁸ Riska Dewi Anggraini, Holilulloh, dan Yunisca Nurmalisa, "Pengaruh Aktivitas Tempat Hiburan Malam terhadap Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat di Kelurahan Ganjar Asri Kota Metro," *Jurnal Pendidikan dan Progresif*, No 4 (2015) : 4, diakses pada 28 Februari 2026 dalam <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPS/article/view/7868>

⁹ I. Ismail, "*Diskotik dan Mahasiswa : Kajian Sosiologi Pada Penikmat Hiburan Malam Di Kota Makassar*" (Makassar : Universitas Negeri Makassar, 2017) : 12, diakses pada 28 Februari 2026 dalam <https://eprints.unm.ac.id/5742/>

¹⁰ La Ode Suprianto, Muh. Arsyad & Megawati A. Tawulo "Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Tempat Hiburan Malam (Kafe-Kafe Tenda) di Kendari Beach", *Neo Societal* 2, No. 3 (2017): 110.

Hadirnya tempat hiburan malam di pedesaan terjadi karena perubahan ekonomi yang perlahan namun pasti. Banyak warga mulai meninggalkan pekerjaan yang sebelumnya dilakukan dan beralih ke bisnis hiburan karena dianggap lebih menguntungkan.¹¹ Tuntutan kerja yang semakin tinggi membuat banyak orang mulai memandang hiburan malam sebagai cara yang wajar untuk bersantai, bukan lagi sesuatu yang dianggap tabu.¹² Pergeseran pandangan ini sejalan dengan dorongan dasar manusia untuk mencari kesenangan, karena ketika beban pekerjaan menumpuk, manusia secara naluriah akan mencari saluran untuk melepaskan tekanan dan memulihkan energinya.

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki dorongan bawaan untuk mencari kesenangan atau yang dalam psikologi dikenal sebagai *pleasure principle*.¹³ Dorongan ini bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan tertanam sejak dalam diri manusia sebagai bagian dari kebutuhan hidupnya yang paling mendasar. Hasrat tersebutlah yang membuat manusia sebagai makhluk yang bereksistensi, eksis bukan hanya berarti “ada” akan tetapi

¹¹ Ibid., 113

¹² Kata *tabu* dalam konteks sosial-budaya berarti sesuatu yang dilarang atau dipantang oleh norma masyarakat, agama, atau adat istiadat tertentu, bukan karena aturan hukum yang tertulis melainkan karena tekanan nilai kolektif yang menganggapnya tidak pantas atau melanggar batas. Dalam konteks ini, hiburan malam yang dulunya dianggap tabu kini mulai diterima sebagai hal yang wajar akibat pergeseran nilai sosial. Lihat Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 44.

¹³ Istilah *pleasure principle* atau prinsip kesenangan adalah konsep dalam psikologi yang menjelaskan dorongan bawaan manusia untuk selalu mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit atau ketidaknyamanan. Dorongan ini bekerja secara otomatis dan menjadi salah satu kekuatan penggerak utama perilaku manusia. Lihat Bertens K., *Psikoanalisis Sigmund Freud* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 32–35.

bagaimana manusia memang secara sadar memilih dan mengejar apa yang diinginkan demi memenuhi kebutuhan dirinya.¹⁴ Hal ini sejalan dengan teori psikodinamika yang memandang bahwa manusia secara nalurh akan selalu berusaha memenuhi kepuasan demi mencapai keseimbangan mental dan fisik.¹⁵ Dorongan inilah yang pada akhirnya mendorong manusia untuk mencari hiburan dan kesenangan sebagai bagian dari upaya memulihkan diri dari kelelahan, termasuk kelelahan akibat bekerja.

Bekerja dan berjerih payah adalah bagian dari rutinitas hidup manusia, namun Alkitab menegaskan bahwa hidup tidak boleh hanya berisi kelelahan. Dalam Pengkhotbah 3:9-13, penulis memberikan sebuah perspektif yang sangat manusiawi: bahwa di tengah segala kesibukan yang melelahkan, Tuhan sebenarnya menghendaki agar manusia dapat menikmati hasil karyanya. Menikmati makanan, minuman, dan mencari kesenangan bukanlah sesuatu yang dilarang, melainkan ditegaskan sebagai "pemberian Allah" (ayat 13). Secara teologis, ini menunjukkan bahwa Tuhan peduli pada keseimbangan hidup manusia, di mana istirahat dan kegembiraan adalah bagian yang sah dari kehidupan.

Realitas inilah yang kemudian melandasi kehadiran mereka di tempat Hiburan Malam (THM). Di tengah pergeseran ekonomi termasuk warga

¹⁴ Firdaus M. Yunus, "Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre", *Jurnal Al-Ulum*, No. 2 (2011) : 261-271, dalam <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/75/58>

¹⁵ Sigmund Freud, *Beyond the Pleasure Principle*, terj. James Strachey (New York: Norton & Company, 1961), 12-15.

Gereja Toraja Jemaat Pa'tengko yang menjadikan tempat ini sebagai tujuan utama untuk mencari kesenangan. Dari observasi awal motivasi mereka sangat mendasar mencari tempat untuk melepas penat dari beban pekerjaan sehari-hari.¹⁶ Dalam pandangan ini, kehadiran warga gereja di THM dipicu oleh kebutuhan alami manusia akan hiburan, yang secara prinsipil sejalan dengan keinginan Tuhan agar manusia bersukacita. Namun, kehadiran THM ini memicu keresahan mendalam dalam persekutuan. Sebagian warga jemaat merasa khawatir karena melihat sesama anggota jemaat aktif terlibat di dalamnya.

B. Fokus Masalah

Fokus kajian ini terletak pada analisis eksegetis teks Pengkhotbah 3:9–13 dalam rangka memahami makna teologis tentang kerja, usaha manusia, waktu Allah, serta anugerah menikmati hidup. Kajian ini secara khusus diarahkan untuk melihat relevansi pesan tersebut terhadap kehidupan anggota Jemaat Pa'tengko yang aktif dalam konteks tempat hiburan malam di wilayah Km 17–18.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimana makna eksegetis Pengkhotbah 3:9–13

¹⁶ Wawancara awal mengapa mereka ke tempat hiburan malam menurut pengakuan RRP & EBB, pada 18 Februari 2026 oleh penulis.

dan relevansi teologisnya bagi anggota Jemaat Pa'tengko yang aktif di tempat hiburan malam Km 17–18 ?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tu tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis makna eksegetis Pengkhotbah 3:9–13 dalam menghadapi realitas sosial tempat hiburan malam di Lembang dan memahami implikasi teologisnya bagi kehidupan anggota Jemaat Pa'tengko yang aktif di tempat hiburan malam Km 17–18.

E. Manfaat Pemulisan

1. Manfaat Akademis

Tulisan ini dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bermakna bagi pengembangan teologi di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya dalam mata kuliah teologi perjanjian lama, dan Hermeneutika. Kajian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar dan referensi akademik dalam memahami hubungan antara teks Alkitab dan isu sosial. Penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah teologi yang berakar pada konteks budaya Toraja secara kritis dan mendalam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada penulis dan masyarakat Lembang Pa'tengko secara umum mengenai makna teologis dari keberadaan tempat hiburan malam dalam Kristen. Hasil kajian ini dapat membantu masyarakat dan gereja lokal dalam menyikapi fenomena sosial tersebut secara bijaksana bukan dengan penolakan atau penghakiman semata, tetapi dengan pendekatan pastoral dan refleksi iman yang kontekstual. Diharapkan gereja dan masyarakat Kristen Toraja mampu merespons dinamika sosial di sekitarnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian eksegesis untuk menelaah makna teologis dari teks Pengkhotbah 3:9-13, serta metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan untuk memahami realitas sosial tempat hiburan malam di Lembang Pa'Tengko. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti fenomena sosial secara mendalam melalui pengamatan terhadap kondisi nyata dalam masyarakat serta melalui kajian berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis berupaya menghubungkan pemahaman teologis dari

teks Alkitab dengan realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat setempat.

Dalam mengkaji (PKH 3:9-13) yang bertumpu pada perjanjian lama maka, penelitian menggunakan metode eksegesis dalam menafsirkan teks Alkitab. Secara etimologis, istilah eksegesis berasal dari bahasa Yunani *exegeomai* yang berarti “membawa keluar” atau “mengeluarkan.” Dalam konteks penafsiran Alkitab, istilah ini mengacu pada usaha untuk menggali dan mengeluarkan makna yang terkandung dalam suatu teks secara mendalam.¹⁷ Jika dikaitkan dengan tulisan, istilah tersebut dapat dipahami sebagai usaha untuk membaca, memahami, serta menafsirkan arti yang terkandung dalam suatu teks. Dengan demikian, seperti usaha untuk memahami isi suatu teks Alkitab secara mendalam dapat disebut sebagai proses eksegesis.

Menurut Douglas Stuart dan Gordon D. Fee, eksegesis merupakan suatu proses mempelajari Alkitab secara teliti dan sistematis dengan tujuan untuk menemukan makna yang sesungguhnya dari teks yang ditafsirkan.¹⁸ Oleh karena itu, eksegesis tidak hanya sekadar membaca teks Alkitab, tetapi juga

¹⁷ Jhon H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

¹⁸ Douglas Stuart dan Gordon D. Fee, *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*, edisi revisi (Malang: Gandum Mas, 2015), 19.

melibatkan analisis terhadap bahasa, konteks sejarah, serta situasi yang melatarbelakangi teks tersebut. Melalui proses ini, penafsir berusaha memahami maksud penulis Alkitab serta pesan teologis yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Dalam mengkaji teks Pengkhotbah 3:9-13, penulis menggunakan pendekatan gramatikal-historikal yang menggabungkan dua pendekatan sekaligus. Pendekatan gramatikal digunakan untuk memahami struktur bahasa, arti kata, serta bentuk kalimat yang terdapat dalam teks asli Alkitab, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih tepat. Sementara itu, pendekatan historis digunakan untuk memahami latar belakang sejarah yang melatarbelakangi teks tersebut, termasuk situasi sosial, budaya, serta kondisi kehidupan masyarakat pada masa tersebut.¹⁹ Dalam pendekatan ini, makna dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan erat dengan maksud penulis dan situasi pada waktu teks tersebut ditulis, sehingga penafsiran tidak boleh dilepaskan dari struktur bahasa maupun konteks sejarahnya. Dalam penerapannya, metode ini dilakukan melalui beberapa langkah analisis sebagai berikut

¹⁹ Jhon H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, 52.

a. Analisis kesusastraan

Penafsir terlebih dahulu menentukan jenis atau bentuk sastra dari teks yang diteliti, karena setiap bentuk sastra memiliki ciri khas tersendiri yang memengaruhi cara pemahaman. Unsur-unsur seperti gaya bahasa, penggunaan kiasan, simbol, serta pola penyusunan teks juga diperhatikan dalam tahap ini.²⁰

b. Analisis makna kata dan tata bahasa

Langkah berikutnya adalah meneliti kata-kata dalam bahasa aslinya serta struktur tata bahasanya. Penafsir memperhatikan arti kata sesuai pemakaiannya dalam konteks tertentu, termasuk kemungkinan variasi makna. Analisis ini bertujuan memperoleh pengertian yang tepat dan menghindari kesalahan akibat keterbatasan terjemahan.²¹

c. Analisis konteks

Teks dipahami dalam hubungannya dengan bagian sebelum dan sesudahnya, serta dalam keseluruhan kitab. Dengan demikian, penafsiran tidak dilakukan secara terpisah, melainkan mengikuti alur pemikiran penulis secara utuh.²²

²⁰ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 290-398.

²¹ Ibid, 304-325.

²² Ibid, 299-303.

d. Perbandingan terjemahan

Penafsir membandingkan beberapa terjemahan untuk melihat perbedaan penekanan makna. Perbandingan ini membantu memperjelas arti istilah atau ungkapan tertentu yang mungkin memiliki nuansa berbeda.²³

e. Integrasi atau perumusan tafsiran

Pada tahap akhir, seluruh hasil analisis digabungkan untuk merumuskan makna teks secara menyeluruh. Tafsiran yang dihasilkan diharapkan mencerminkan maksud penulis sebagaimana dipahami melalui bahasa dan konteks historisnya.²⁴

Selain metode eksegesis pada penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek pada kondisi yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Metode ini menekankan pada upaya memahami makna yang terkandung di balik suatu fenomena sosial sehingga peneliti dapat menemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas yang diteliti.²⁵ Dengan

²³ Ibid, 65-82.

²⁴ Ibid, 322.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 15.

demikian, pendekatan kualitatif memungkinkan penulis untuk menganalisis fenomena tempat hiburan malam tidak hanya sebagai gejala sosial, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan kehidupan spiritual.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi buku teologi, buku tafsir Perjanjian Lama, jurnal ilmiah, serta tulisan-tulisan akademik yang berkaitan dengan teologi sosial, fenomena tempat hiburan malam, serta penafsiran terhadap kitab Pengkhotbah. Melalui studi kepustakaan ini, penulis memperoleh landasan teoritis yang kuat untuk menganalisis fenomena yang diteliti. Studi kepustakaan juga membantu penulis memahami konsep-konsep

teologis serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian.²⁶

b. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi anggota jemaat, khususnya yang berkaitan dengan keberadaan tempat hiburan malam. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas yang terjadi di sekitar tempat hiburan malam serta dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Melalui observasi, penulis dapat memahami situasi sosial secara lebih mendalam, termasuk pola interaksi masyarakat serta respons masyarakat terhadap fenomena tersebut. Observasi merupakan salah satu teknik penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari konteks sosial yang diteliti.²⁷

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan secara langsung antara

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

²⁷ Ibid, 7

penulis dan informan penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga penulis memiliki panduan pertanyaan tetapi tetap memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangannya secara lebih bebas. Melalui wawancara ini, penulis dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pandangan masyarakat, tokoh gereja, serta pihak-pihak Karaoke yang berkaitan.

3. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Informan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Beberapa informan yang dapat dilibatkan dalam penelitian ini antara lain pendeta atau majelis gereja, pemilik dan karyawan, serta masyarakat sekitar yang mengetahui atau bersentuhan langsung dengan keberadaan tempat hiburan malam di Lembang Pa'Tengko.

Sekaitan dengan hal tersebut secara khusus informan yang terlibat langsung dengan tempat hiburan malam penulis akan menggunakan inisial agar kerahasiaan informasi pribadi tetap terjaga dengan baik.

4. Teknis Analisis Data

Data yang diperoleh dari studi kepustakaan, observasi, dan wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan tahapan analisis data kualitatif sebagai berikut

a. Reduksi

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan maupun dari sumber literatur. Pada tahap ini, penulis menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian serta mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu yang berkaitan dengan fenomena tempat hiburan malam dan refleksi teologi sosial.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data secara sistematis dalam bentuk uraian naratif. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam memahami hubungan antar data serta melihat pola-pola tertentu yang muncul dari hasil penelitian. Data yang disajikan dapat berupa hasil wawancara, hasil observasi, maupun kutipan dari sumber-sumber literatur yang relevan.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap data yang telah disajikan. Pada tahap ini, penulis berusaha memahami makna dari data yang diperoleh dengan menggunakan penafsiran terhadap teks Alkitab, khususnya Pengkhotbah 3:9-13. Melalui proses interpretasi ini, fenomena sosial yang ditemukan di lapangan dihubungkan dengan refleksi teologis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam.

d. Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data. Kesimpulan ini berisi temuan-temuan utama dari penelitian yang berkaitan dengan fenomena tempat hiburan malam di Lembang Pa'Tengko serta implikasinya bagi kehidupan gereja dan masyarakat. Kesimpulan tersebut kemudian menjadi dasar untuk memberikan rekomendasi atau saran yang relevan.

5. Pengujian Akurasi Data

Untuk memastikan keabsahan data penelitian, penulis menggunakan teknik triangulasi data. Trngulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti

hasil wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Dengan cara ini, penulis dapat memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh sehingga data yang digunakan dalam penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

Selain itu, penulis juga melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh dari informan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar-benar sesuai dengan kondisi yang dimaksud oleh informan tersebut. Langkah ini penting untuk menjaga keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian.

G. Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dalam lima Bab secara runtut dan terarah yang terdiri dari. Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat gambaran umum mengenai penelitian. Pada bagian ini penulis menguraikan latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena sosial mengenai keberadaan tempat hiburan malam di Lembang Pa'Tengko serta tantangannya bagi kehidupan gereja. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan sebagai gambaran umum alur pembahasan penelitian.

Bab kedua berisi tinjauan pustaka dan landasan teoritis yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Pada bagian ini penulis menguraikan gambaran umum mengenai kitab pengkhotbah, khususnya konteks sosial. Selain itu, bab

ini juga memuat realitas sosial tempat hiburan malam, serta berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Dalam bab ini juga dijelaskan urgensi penelitian serta kebaruan (novelty) dari penelitian yang dilakukan.

Bab ketiga merupakan kajian eksegesis terhadap teks Pengkhotbah 3:9-13. Pada bagian ini penulis melakukan analisis terhadap teks Alkitab dengan menggunakan pendekatan eksegesis melalui metode gramatikal dan historikal. Melalui kajian ini, penulis berupaya menggali makna teologis dari teks tersebut serta memahami pesan pengkhotab dalam konteks kehidupan masyarakat pada masa itu.

Bab keempat berisi hasil dan pembahasan penelitian yang mengaitkan antara kajian eksegesis teks dengan realitas sosial yang terjadi di Lembang Pa'Tengko. Pada bagian ini penulis menganalisis fenomena tempat hiburan malam serta membahas implikasi teologis dari pesan bagi gereja, khususnya bagi Gereja Toraja Jemaat Pa'Tengko dalam merespons realitas sosial tersebut. Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

H. Jadwal Penelitian

Adapun Jadwal penelitian sebagai berikut

No	Kegiatan	Bulan dan Tahun(2026)					
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Pengajuan Judul Proposal						
2	Pengumuman Judul						
3	Penyusunan Proposal						
4	Ujian Proposal						
5	Pelaksanaan Penelitian						
6.	Ujian Skripsi						